

Tipologi Fasad Bangunan pada Rumah Besak di Kampung Arab Assegaf Palembang

Typology of Building Facades in Besak Houses in Assegaf Arab Village Palembang

Regita Dwi Cahyani¹, Evan Syah Putra², Akhmad Hamdi Asysyauki³, Reny Kartika Sary⁴
^{1,2,3,4} Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik Kampus B, Universitas Muhammadiyah Palembang
Jl. KH. Balqi Lrg. Banten V, 16 Ulu, Kec. Ilir Tim. I, Kota Palembang, Sumatera Selatan 30264
¹regitadwic17@gmail.com

[Diterima 22/12/2023, Disetujui 29/12/2023, Diterbitkan 30/12/2023]

Abstrak

Kampung Assegaf adalah permukiman yang terletak di tepi Sungai Musi dan dihuni oleh penduduk yang memiliki keturunan Arab. Wilayah ini tetap memegang teguh norma-norma adat dan budaya yang masih berhubungan dengan nilai-nilai agama. Dengan perkembangan yang dialaminya, Kampung Assegaf telah melahirkan permukiman baru yang tetap mempertahankan ciri khas khusus sebagai tempat tinggal bagi masyarakat keturunan Arab. Kampung ini memiliki nilai sejarah dan kultural yang tinggi. Metode penelitian yang digunakan mencakup survei lapangan, dokumentasi visual, dan wawancara dengan pekerja yang ada disekitar untuk memahami karakteristik unik fasad bangunan. Tujuan penelitian ini yaitu menganalisis dan mengklasifikasikan tipologi bentuk bangunan pada rumah besak di Kampung Arab Assegaf Palembang. Temuan penelitian yaitu bangunan ini didirikan di abad 19 yang menggunakan gaya Rumah Indies, Tipologi fasad bangunan Rumah Besak lebih ke gaya arsitektur modern terlihat pada komposisi fasad yang tidak simetris namun tidak melupakan unsur rumah tradisional Palembang.

Kata kunci: kampung assegaf; rumah besak; tipologi

Abstract

Assegaf Village is a settlement located on the banks of the Musi River and is inhabited by residents of Arab descent. This region continues to uphold traditional and cultural norms which are closely related to religious values. With the development it has experienced, Assegaf Village has given birth to a new settlement which still maintains its special characteristics as a place to live for people of Arab descent. This village has high historical and cultural value. The research methods used include field surveys, visual documentation, and interviews with nearby workers to understand the unique characteristics of the building facade. The aim of this research is to analyze and classify the typology of building facades in besak houses in Kampung Arab Assegaf Palembang. The findings of this research are that this building was built in the 19th century using the Indies House type. The typology of the Rumah Besak building facade is more of a modern architectural style as seen in the composition of the facade which is not symmetrical but does not forget the elements of traditional Palembang houses.

Keywords: *assegaf village; besak house; typology*

Pendahuluan

Permukiman merupakan suatu tempat bermukim yang terbentuk karena adanya ikatan sosial, aturan yang berhubungan dengan budaya dan religi serta adanya kegiatan yang bersifat ekonomi (Citrayati, 2008). Permukiman tradisional akan mengalami perkembangan dengan bentukan pola perkembangan permukiman yang menyebar dan mengumpulkan menyesuaikan dengan kondisi permukiman (Wiriadmadja, 1981).

Suatu permukiman dapat disebut sebagai permukiman tradisional jika permukiman tersebut masih memegang aturan nilai adat dan budaya yang berhubungan dengan nilai kepercayaan atau agama secara khusus atau unik pada suatu masyarakat tertentu dan memiliki akar dari suatu lokasi khusus di luar pengaruh ketetapan sejarah (Sasongko, 2005). Pola perkembangan permukiman ditunjang adanya pola sirkulasi dalam permukiman yang menjadi faktor penentuan perkembangan permukiman selanjutnya (Dwi Ari & Antariksa, 2005).

Palembang memiliki warisan sejarah yang kaya sebagai salah satu kota di Indonesia. Palembang juga dikenal sebagai kota perdagangan. Hal ini terjadi karena pada masa Kesultanan Palembang Darussalam, Palembang menjadi poros yang penting dalam jalur perdagangan di jalur Selat Malaka (Nawiyanto, Eko C.E., 2016). Kaum Hadrami merupakan kelompok pedagang yang berasal dari Hadramaut, menjadi salah satu kelompok pendatang yang menetap di Palembang. Dua kampung tua yang menjadi tempat tinggal bagi para pedagang Hadrami ini adalah Kampung Al Munawar dan Kampung Assegaf. Hubungan perdagangan antara pedagang Arab telah berlangsung sejak abad ke-7 hingga ke-9, melewati rute Selat Malaka (Apriana, 2020).

Pada masa pemerintahan Sultan Abdurrahman (1659-1706), orang-orang Arab mendapat hak istimewa berupa kebebasan untuk menetap didaratan karena telah berjasa dalam perekonomian Kesultanan Palembang Darussalam. “Selain berprofesi sebagai pedagang, komunitas Arab juga mempunyai hubungan yang cukup dekat jika dibandingkan dengan etnis asing lainnya” (Novita, 2018).

Kampung Assegaf di Palembang memperoleh keistimewaan karena keberadaannya sebagai salah satu kampung Arab yang mandiri, didukung oleh adanya pabrik dan fasilitas pengolahan air minum. Pusat produksi dan pengolahan air minum ini memberikan kemandirian bagi permukiman Kampung Assegaf. Sebagai suatu kawasan yang menggabungkan fungsi permukiman dan industri, Kampung Assegaf memainkan peran penting sepanjang masa penjajahan Belanda dan pemerintahan Kesultanan Palembang.

Peran yang signifikan ini dipertegas oleh kontribusi masyarakat Arab di Kampung Assegaf dalam meningkatkan reputasi Palembang, terutama dalam sektor ekonomi dan penyebaran agama Islam. Warisan ekonomi ini masih berlanjut hingga saat ini. Tidak hanya itu, Kampung Assegaf juga memiliki potensi besar dalam bentuk bangunan-bangunan bersejarah yang mencerminkan perpaduan unik antara arsitektur lokal dan kolonial Belanda, memberikan nilai tambah sebagai aset wisata budaya dan sejarah. Perkembangan Kampung Arab yang telah tinggal di Palembang bertahun-tahun memiliki interaksi yang kuat dengan masyarakat sekitarnya (Widiastuti, 2015).

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana karakteristik fasad bangunan Rumah Besak yang ada di Kampung Arab Assegaf, menggali keunikan dan karakteristik yang melandasi setiap desain. Dengan merinci perbedaan-perbedaan ini, kita dapat memahami lebih dalam tentang bagaimana masyarakat lokal

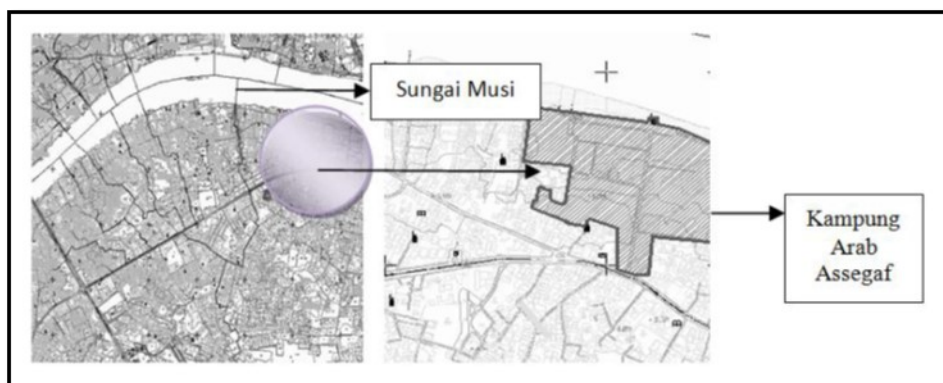
menggabungkan unsur-unsur seni, budaya, dan fungsionalitas dalam setiap fasad bangunan mereka.

Metode Penelitian

Penelitian dilakukan di permukiman Kampung Assegaf yang terletak di tepian Sungai Musi dengan objek utama yaitu Rumah Besar. Variabel penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu variabel dependen atau tipologi fasad bangunan. Variabel dependen didapat melalui observasi dan analisis langsung terhadap fasad bangunan yang ada di Kampung Arab Assegaf Palembang. Metode yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang variabel dependen yaitu, Survei lapangan, wawancara, dokumentasi fotografis, dan studi literatur. Pertimbangan mengapa variabel ini dipilih karena dapat diamati secara relatif mudah melalui survei lapangan, wawancara, dokumentasi fotografi, dan sumber data lain yang relevan.

Hasil dan Pembahasan

Wilayah permukiman Arab Assegaf dikenal karena keberadaan kompleks PT. Alwi Assegaf yang terletak di Seberang Ulu II, di Jalan Jend. Ahmad Yani. Keberadaan Kampung Assegaf yang berdekatan pada aliran sungai dan jalan utama menjadikan lokasinya sangat strategis.



Gambar 1. Lokasi Kampung Arab Assegaf (Sumber : Peta Bappeda Kota Palembang 2017 dan Data Diolah, 2023)

Wilayah permukiman Arab Assegaf ini dihuni oleh keluarga atau keturunan Assegaf, serta para karyawan yang bekerja di pabrik PT. Alwi Assegaf. Batasan wilayah yaitu :

- Sebelah timur berbatasan dengan daerah Tangga Takat
- Sebelah selatan berbatasan dengan Jl. Jend Ahmad Yani
- Sebelah barat berbatasan dengan permukiman penduduk
- Sebelah utara berbatasan dengan Sungai Musi dan Pabrik Pupuk Sriwijaya (PUSRI)

Di Kampung Assegaf, terdapat dua jenis bangunan yang dibedakan berdasarkan fungsinya, yakni tempat tinggal dan fasilitas produksi. Gaya arsitektur yang digunakan untuk jenis hunian di Permukiman Assegaf mengadopsi langgam arsitektur Indis. Pada samping Pabrik Es (gambar 3) terdapat bangunan yang dijadikan sebagai kantor P.T. Alwi Assegaf (gambar 2).



Gambar 2. Tampak Depan Kantor P.T. Alwi Assegaf (Sumber : Dokumentasi Lapangan, 2023)



Gambar 3. Tampak Depan Pabrik Es Assegaf (Sumber : Dokumentasi Lapangan, 2023)

Pabrik Es yang terletak di Kampung Assegaf memiliki sejarah awal sebagai pabrik pengolahan kayu pada tahun 1929. Transformasi menjadi pabrik es kemudian terjadi pada tahun 1932, dengan beberapa penambahan yang dilakukan pada tahun 1974 dan 1991. Pada gambar 4 merupakan foto dari transformasi bangunan dari masa ke masa.



Gambar 4. Transformasi Bangunan Pabrik Es Assegaf (Sumber : Dokumentasi Lapangan, 2023)

Sedangkan Rumah Besar dinamakan karena rumah tersebut merupakan rumah besar yang sekarang dihuni para janda dan orang tua dari keturunan Habib Alwi Assegaf yang merupakan menantu dari Habib Abdurrahman Al Munawar pendiri Kampung Al Munawar.

Hasil analisa karakteristik bentuk bangunan Rumah Besar yaitu :

a) Bentuk Dasar Bangunan

Memiliki bentuk dasar bangunan persegi panjang, ini didapatkan berdasarkan studi literatur bentuk massa bangunan yang menyesuaikan kondisi lahan setempat.

b) Bangunan



Gambar 5. Tampak Bangunan Rumah Besar (Sumber : Dokumentasi Lapangan, 2023)

Bangunan ini dibangun pada abad 19, memiliki Type Rumah Indis dan Kolonial Modern. Bentuk rumah besar sudah masuk kedalam rumah modern, dimana terdapat tiang kolom beton pada bagian depan fasad bangunan sebagai penyanggah atap yang merupakan unsur arsitektur Yunani. Serta bentuk bangunan yang tidak simetris pada posisi pintu dan jendela.

c) Bentuk Jendela dan Pintu



Gambar 6. Bentuk Jendela dan Pintu Rumah Besar (Sumber : Dokumentasi Lapangan, 2023)

Pada rumah besar di Kampung Assegaf pintu dan jendela masih menggunakan material kayu dengan model desain rumah tradisional Palembang. Jendela juga dibuat lebar dan luas agar tidak hanya cahaya alami yang masuk, namun juga berfungsi sebagai tempat sirkulasi udara ruang dalam dan ruang luar. Ini juga merupakan perwujudan dari desain pendekatan arsitektur yang memahami kondisi iklim setempat.

d) Penggunaan Atap



Gambar 7. Bentuk Atap Rumah Besak (Sumber : Dokumentasi Lapangan, 2023)

Bentuk atap pada rumah besak yaitu menggunakan bentuk atap limas yang memiliki bentuk segitiga atau kerucut, dengan puncaknya lebih tinggi dan meruncing. Struktur atap limas menggunakan rangka kayu yang mengarah ke puncak atap. Penggunaan atap limas yang lebar dengan tritisan atap yang panjang sehingga mampu mengantisipasi hujan dan panas. Tritisan panjang ini juga diperkuat dengan adanya kanopi di beberapa titik jendela.

e) Material Bangunan

Elemen pada material bangunan rumah besak seperti pada atap bangunan menggunakan genteng. Sedangkan untuk pintu dan jendela menggunakan kayu dengan model desain rumah tradisional Palembang. Penggunaan material batu bata untuk dinding merupakan pengaruh arsitektur modern dalam hal ini adalah desain arsitektural yang diperkenalkan oleh Belanda.



Gambar 8. Material Bangunan Rumah Besak (Sumber : Dokumentasi Lapangan, 2023)

Apabila diamati dengan seksama, bentuk fasad pabrik es ini menampilkan bentuk yang mirip dengan gaya arsitektur yang diperkenalkan oleh Leon Battista Alberti, seorang arsitek terkemuka pada masa Renaisans. Alberti menggunakan gaya yang menekankan keseimbangan harmonis antara fungsi dan dekorasi dalam desainnya (Cartwright, 2020).

Pabrik es dalam perluasan yang dilakukan pada tahun 1974 dan 1991, tidak diikuti pola desain fasad bangunan seperti yang terlihat pada bangunan tahun 1929 dan 1932. Hal ini disebabkan oleh fokus utama bangunan pada periode tersebut yang lebih berorientasi pada fungsi sebagai gudang penyimpanan, sehingga desain bangunan hanya bersifat fungsional sebagai wadah tanpa memerlukan elemen dekoratif.

Sementara untuk rumah tinggal di Kampung Assegaf, hanya satu gaya arsitektur yang mendominasi, yaitu arsitektur Indis. Pada rumah yang diamati, ciri khas arsitektur Indis terlihat pada penerapan atap limas yang luas dengan tritisan

atap yang panjang, memberikan perlindungan optimal dari hujan dan panas. Tritisan yang panjang ini diperkuat oleh hadirnya kanopi di beberapa bagian jendela. Jendela dirancang dengan lebar dan luas agar bukan hanya cahaya alami yang dapat masuk, tetapi juga berperan sebagai jalur sirkulasi udara antara ruang dalam dan luar. Aspek ini mencerminkan penerapan desain arsitektur yang mempertimbangkan kondisi iklim. Pemilihan bahan bangunan berupa batu bata untuk dinding menunjukkan pengaruh dari arsitektur modern, khususnya gaya arsitektur yang diperkenalkan oleh Belanda.

Simpulan

Secara keseluruhan, tipologi fasad bangunan rumah besak di Kampung Arab Assegaf Palembang, mencerminkan kekayaan arsitektur dan budaya yang unik. Dengan variasi struktur, ornamen, dan warna, fasad ini menggambarkan identitas keluarga atau keturunan Assegaf serta mencatat jejak sejarah dan perkembangan kampung. Gaya arsitektur Indis dengan ciri-ciri khasnya menjadi elemen yang melekat dalam tipologi fasad, mengingatkan pada sejarah dan perkembangan kampung ini dari masa ke masa. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa hubungan dagang warga kampung Assegaf lebih banyak dengan pemerintah Hindia Belanda atau dengan warga Eropa.

Tipologi ini menjadi jejak visual yang merekam sejarah, nilai-nilai, dan peran masyarakat Arab di Kampung Assegaf, baik dalam konteks ekonomi maupun penyebaran agama Islam. Bangunan tua dengan fasad klasik menjadi aset berharga sebagai destinasi wisata budaya dan sejarah, mengundang pengunjung untuk memahami dan menghargai keberagaman lokal. Dengan demikian, tipologi fasad di Kampung Arab Assegaf tidak hanya menciptakan keindahan visual, tetapi juga menceritakan kisah dan nilai-nilai yang melandasi keberlangsungan kampung ini.

Interpretasi tipologi fasad bangunan dapat dipengaruhi oleh sudut pandang pribadi peneliti. Beberapa orang mungkin memiliki interpretasi yang berbeda terkait dengan jenis atau gaya fasad tertentu. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya yaitu dilakukannya penelitian lanjutan dengan dataset yang lebih komprehensif dan mendalam untuk mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap tentang tipologi fasad bangunan di Kampung Arab Assegaf Palembang.

Daftar Pustaka

- Apriana (2020). Sejarah Kedatangan Arab Hadramaut ke Palembang.
- Cartwright, M (2020) Leon Battista Alberti. World History. https://www.worldhistory.org/Leon_Battista_Alberti/
- Citrayati, N. dkk. (2008). Permukiman Masyarakat Petani Garam Di Desa Pinggir Papas, Kabupaten Sumenep. *Arsitektur e-journal* Vol. 1 No. 1 Maret 2008. Universitas Barawijaya. Malang.
- Dwi A. & Antariksa. 2005. *Studi Karakteristik Pola Permukiman Di Kecamatan Labang Madura*. *Jurnal ASPI*. 4 (2): 78-93.
- FDK. Ching. 2000. *Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Tatanan*. Edisi Kedua. Erlangga. Jakarta.
- Handinoto (1998). *Arsitektur gaya "Indo eropa" th. 1920 an di Indonesia*. *Dimensi Arsitektur*, 26(26), Desember 1998, 1–9.
- Nawiyanto, Eko Crys Endrayadi (2016) *Kesultanan Palembang Darussalam – Sejarah Dan Warisan Budayanya*, Jember University Press.

- Novita, Aryandini. 2018. *Makna Sungai Musi Bagi Komunitas Keturunan Arab di Palembang*. Palembang: Universitas Sriwijaya.
- Prastiwi, R. E., Saraswati, U., & Witasari, N (2019) Sejarah Perkembangan Arsitektur Bangunan Indis di Purworejo Tahun 1913-1942. *Journal of Indonesian History*, 8(1), 88–95.
- Sasongko, I. 2005. *Pembentukan Struktur Ruang Permukiman Berbasis Budaya (Studi Kasus: Desa Puyung - Lombok Tengah)*. *Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur*. 33 (1):1-8.
- Siswanto, A (2009) Kearifan Lokal Arsitektur Tradisional Sumatera Selatan Bagi Pembangunan Lingkungan Binaan. *Local Wisdom: Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal*, 1(1), 37–45.
- Triyuly, W (2013) Pola Perkembangan Permukiman Kampung Assegaf Palembang. *Berkala Teknik*, 3(2), 508–517.
- Widiastuti, S. (2015). Pembelajaran Proyek Berbasis Budaya Lokal untuk Menstimulasi Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1). <https://doi.org/10.21831/jpa.v1i1.2907>
- Wiriadmadja, S. (1981). *Pokok-Pokok Sosiologi Pedesaan*. Yasaguna. Jakarta.